

# PENGARUH EFEKTIVITAS KOMITE AUDIT TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA, MALAYSIA, DAN SINGAPURA PERIODE 2014-2015)

JRAK  
8,1

53

diterima 27 Maret 2018,  
direview 27 Maret 2018,  
direvisi 28 Maret 2018,  
diterima 29 Maret 2018.

Artikel ini tersedia di website:  
<http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jrak>

Doi: 10.22219/jrak.v8i1.26

**Evi Rahmawati dan Prasetya Herlambang**

*Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul Yogyakarta Indonesia  
erahmawati77@gmail.com*

## **Abstract**

*This study examines the effect of the size of the audit committee, the independence of the audit committee, frequency of meetings; financial literacy; liquidity; leverage and profitability towards company's financial distress. This study uses manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX), Malaysia Stock Exchange (KLSE) and Singapore Stock Exchange (SGX) period 2014-2015. The number of manufacturing companies that is used in this study comprises of 124 Indonesian companies; 138 Malaysian companies and 98 Singapore companies. This study also analyzes the effect of company's financial distress towards the possibility of fraud. The results of this study shows that there is a significant positive effect of leverage towards financial distress in Indonesia and in Singapore. There are differences in factors affecting financial distress in Indonesia and Malaysia. There are differences in factors affecting financial distress in Indonesia with Singapore. As for the size of the audit committee, the independence of audit committees, frequency of meetings, financial knowledge, liquidity, and profitability do not affect significantly towards company's financial distress.*

**Keywords:** *Audit committee; of meetings; financial literacy; liquidity; leverage, financial distress.*

## **PENDAHULUAN**

Terjadinya masalah keuangan perusahaan dapat dipengaruhi karena berbagai penyebab, misalnya kerugian terus-menerus, penurunan penjualan, bencana alam yang merusak aset perusahaan, sistem tata kelola perusahaan yang tidak baik, bahkan kondisi krisis yang dipicu perekonomian negara yang tidak stabil. Perkembangan ekonomi dunia belakangan ini memiliki kemajuan yang pesat seiring dengan meluasnya globalisasi di seluruh dunia. Perusahaan yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapatkan keuntungan dalam globalisasi ini. Pada perusahaan yang baru tumbuh atau yang masih bersekala nasional akan sangat sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing yang membuat perusahaan itu sangat rawan mengalami krisis keuangan.

Krisis keuangan yang pernah terjadi di Indonesia yang terjadi pada tahun 2008 membuat perusahaan keluar dari Bursa Efek Indonesia (BEI) juga terjadi di Malaysia dan Singapura. Choy *et al.* (2011) menyatakan jika di Malaysia, utang swasta memiliki peran yang besar dalam perusahaan yang sahamnya tercatat untuk perdagangan di Bursa Malaysia Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE)



Jurnal Reviu Akuntansi  
dan Keuangan

p-ISSN : 2615-2223  
e-ISSN : 2088-0685  
Vol. 8 No. 1, April 2018  
Pp 53-68

terutama pinjaman oleh perusahaan publik yang tercatat di KLSE yang sebagian besar dipengaruhi oleh krisis financial global. Fung dan Yu (2009) juga menjelaskan selama krisis terjadi memberikan pengaruh pada dolar Singapura. Banyak perusahaan yang gagal pada utang pribadi mereka dan tidak dapat memenuhi kewajiban mereka sehingga perusahaan berada dalam kondisi keuangan yang buruk.

Berkaitan dengan adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) 2015 atau yang bisa disebut dengan *ASEAN Economic Community (AEC)* adalah sebuah integrasi ekonomi yang dilakukan oleh Negara-negara Asia Tenggara (ASEAN) dalam rangka dibukanya perdagangan bebas antar negara-negara yang ada di Asia Tenggara membuat *financial distress* menjadi topik menarik untuk diteliti. *Financial distress* merupakan kondisi sebelum perusahaan mengalami kebangkrutan, sehingga biasanya *financial distress* akan menarik jika diteliti saat ada gejolak ekonomi global. Menurut Platt dan Platt (2002) *financial distress* didefinisikan sebagai penurunan kondisi keuangan pada perusahaan yang terjadi sebelum kebangkrutan atau likuidasi. *Financial distress* dimulai dari tahap likuiditas yang merupakan tahap awal *financial distress* yang masih ringan sampai *financial distress* yang paling berat yaitu kebangkrutan (Agusti, 2013).

Kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan yang mungkin menimpa perusahaan. Skandal kasus PT Kimia Farma, Bank Lippo, dan PT Indofarma merupakan contoh lemahnya penerapan *corporate governance* di Indonesia. Begitupun di Malaysia yang terjadi pada perusahaan Transmile. Perusahaan *real estate* terkenal di Singapura juga dinyatakan bersalah karena terbukti gagal untuk memberikan peringatan kepada manajemen perusahaan tersebut tentang adanya kecurangan yang dilakukan oleh mantan manajer keuangannya yang tidak menyetorkan uang perusahaan ke bank yang ditunjuk Sarbanes Oxley Act atau SOX membawa perbaikan lebih lanjut dalam lingkungan tata kelola perusahaan dengan komite audit yang secara substansial lebih aktif dan rajin juga memiliki keahlian yang lebih besar dan kekuatan untuk memenuhi tanggung jawab yang luas (Cohen *et al.*, 2009).

Audit adalah salah satu elemen kunci dalam struktur *corporate governance* yang membantu mengendalikan dan mengawasi manajemen (Rahmat *et al.*, 2008). Dengan adanya komite audit dapat memantau operasi perusahaan dan sistem pengendalian internal untuk melindungi kepentingan pemegang saham dan memberikan pengembangan rencana strategis dan rekomendasi untuk dewan direksi dengan melihat masalah keuangan serta operasional. Komite Audit memiliki tugas untuk memberikan pandangan tentang masalah akuntansi, pelaporan keuangan dan penjelasannya, sistem pengawasan internal, serta auditor independen (FCGI, 2002). Tujuan dibentuknya komite audit adalah melaksanakan pengawasan independen terhadap proses laporan keuangan dan audit ekstern, memberi pengawasan independen dan kontrol, dan melaksanakan pengawasan independen atas laporan tata kelola perusahaan. Sehingga akan tercipta efektifitas komite audit melalui pemahaman terhadap karakteristik komite audit.

*Financial distress* juga disebabkan oleh faktor internal yang meliputi kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan. Menurut Haspari (2012) Rasio keuangan dapat memprediksi kebangkrutan perusahaan untuk periode satu sampai lima tahun sebelum perusahaan itu benar-benar bangkrut. Sehingga analisis rasio ini dapat diterapkan untuk menganalisis hal-hal tersebut. Umumnya penelitian tentang kebangkrutan, kegagalan, maupun *financial distress* menggunakan indikator kinerja keuangan untuk memprediksi kondisi perusahaan di masa yang akan datang (Iramani, 2007).

*Financial distress* juga dapat digunakan untuk mendeteksi adanya *fraud* atau sebuah tindakan penipuan atau kecurangan. Aulia dan Fitriany (2013) menjelaskan jika *fraud* dapat dilakukan dengan memanipulasi laporan keuangan,

menyalahgunakan aktiva, bahkan dengan cara korupsi. Aulia dan Fitriany (2013) juga menemukan bahwa *fraud* lebih cenderung ditemukan pada perusahaan yang mengalami kebangkrutan. Sehingga *financial distress* di sini akan digunakan sebagai pengukuran *fraud* karena perusahaan yang mengalami kebangkrutan memiliki indikasi yang lebih besar melakukan kecurangan. Meskipun tidak semua perusahaan yang melakukan *fraud* mengalami kebangkrutan tetapi kondisi perusahaan itulah yang dapat mempengaruhi terjadinya *fraud*.

Penelitian ini membandingkan 3 negara berkaitan dengan Masyarakat Ekonomi Asia Tenggara (ASEAN-MEA) yang akan bergulir pada 2015 membuat adanya persaingan antara negara di asean. Berdasarkan peringkat yang dikeluarkan World Economic Forum (2014) tentang Global Competitives Report 2014-2015 menempatkan Singapura pada rangking pertama ASEAN disusul dengan Malaysia dan Indonesia dibelakangnya. Selain itu berdasarkan Legatum Institute (2015) yang memberikan rangking sesuai dengan indeks kemakmuran dunia menempatkan Indonesia di rangking lima, Singapura tetap di peringkat pertama, dan Malaysia di peringkat kedua untuk wilayah ASEAN. Sehingga dipilihlah Singapura dan Malaysia sebagai negara pembanding karena dua negara ini selalu stabil dalam peringkat dan masih berada diatas Indonesia.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini menambahkan dua variabel rasio keuangan yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, dan profitabilitas. Menggunakan *financial distress* menjadi variabel independen untuk mengukur kemungkinan terjadinya *fraud* yang menjadi variabel dependen. Serta dengan metode Springate sebagai analisis tambahan (sensitifitas analisis) untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Sehingga penelitian ini akan menggunakan dua model. Penelitian ini juga membandingkan dengan perusahaan manufaktur yang tercatat di Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) yang ada di Malaysia dan perusahaan manufaktur yang ada di Singapura dengan menggunakan tahun terbaru yaitu 2014-2015. Hal ini karena Indonesia, Malaysia, dan Singapura akan merasakan dampak penerapan *ASEAN Economic Community (AEC)* yang mulai berlaku pada tahun 2015 dengan tahun 2014 sebagai pembandingnya.

## HIPOTESIS

### Jumlah Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nuresa (2013) dan juga Kristanti (2012) menunjukkan jika ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dimana komite audit akan lebih efektif jika memiliki jumlah yang banyak karena tentunya masalah-masalah akan terselesaikan lebih mudah dengan adanya latar belakang pengalaman dan pendidikan yang berbeda beda dari masing-masing anggota. Penelitian Choy, *et al.* (2011) yang dilakukan di Malaysia juga menjelaskan jika terdapat pengaruh ukuran komite audit terhadap *financial distress*. Hal ini akan menciptakan komite audit yang efektif untuk memantau dan mengendalikan kegiatan yang dilakukan perusahaan agar tidak menyimpang. Sehingga dengan banyaknya jumlah anggota yang dimiliki komite audit dapat memberikan pengendalian untuk pengambilan kebijakan dan mengurangi resiko permasalahan keuangan. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1a : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia
- H1b : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia

H1c : Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura

### **Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap *Financial Distress***

56

---

Penelitian yang dilakukan oleh Nuresa (2013) dan Kristanti (2012) menunjukkan jika independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Choy, *et al.* (2011) juga menjelaskan jika terdapat pengaruh independensi komite audit terhadap *financial distress*. Dengan adanya independensi komite audit diharapkan apa yang dilaporkan dan direkomendasikan oleh komite audit dilakukan secara adil dan objektif. Sehingga kepercayaan investor akan meningkat bahkan akan ada ketertarikan investor baru yang akan memberikan modalnya pada perusahaan sehingga perusahaan terhindar dari permasalahan keuangan. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2a : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia

H2b : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia

H2c : Independensi komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura

### **Pengaruh Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Dari penelitian yang dilakukan oleh Nuresa (2013) dan juga Kristanti (2012) menunjukkan jika frekuensi pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian Choy, *et al.* (2011) juga menjelaskan jika terdapat pengaruh frekuensi pertemuan komite audit terhadap *financial distress*. Dengan pertemuan yang lebih sering dilakukan oleh komite audit maka dalam membahas kinerja perusahaan akan lebih baik dan mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahan. Aktivitas perusahaan yang dilakukan secara terus menerus tentunya akan lebih mudah dikendalikan dan masalah akan mudah ditemukan serta diselesaikan. Sehingga mekanisme pengawasan dan pemantauan yang dilakukan komite audit akan lebih efektif. Dengan adanya efektifitas pengawasan dan pemantauan maka kemungkinan perusahaan terkena *financial distress* akan lebih kecil. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3a : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia

H3b : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia

H3c : Frekuensi rapat komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura

### **Pengaruh Pengetahuan Keuangan Komite Audit terhadap *Financial Distress***

Penelitian yang dilakukan oleh Nuresa (2013) dan Kristanti (2012) menunjukkan jika pengetahuan keuangan komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan adanya komite audit yang memiliki pengetahuan tentang keuangan diharapkan dapat memiliki standar akuntabilitas yang tinggi. Komite audit akan memberikan kompetensi dan kinerja yang baik bagi perusahaan terutama dalam mengontrol dan melakukan pengawasan. Sehingga dengan kompetensi latar belakang keuangan yang dimiliki komite audit akan menciptakan kinerja perusahaan yang lebih baik dan menghindarkan dari resiko terkena *financial distress*.

Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H4a : Keahlian keuangna anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Indonesia
- H4b : Keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Malaysia
- H4c : Keahlian keuangan anggota komite audit berpengaruh negatif terhadap *financial distress* di Singapura

### **Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress***

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Hanifah (2013) menunjukkan hasil bahwa *current ratio* memiliki pengaruh positif untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Tingkat likuiditas yang semakin tinggi berarti perusahaan memiliki tingkat pengembalian hutang yang lambat. Sehingga semakin tinggi hutang akan mengakibatkan tingkat pengembalian yang semakin sulit saat terjadi jatuh tempo. Artinya perusahaan akan lebih dekat dengan *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan hipotesis:

- H5a : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia
- H5b : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Malaysia
- H5c : Likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Singapura

### **Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress***

Hanifah (2013) dan Hidayat (2014) meunjukkan bahwa bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Karena keputusan pendanaan yang dilakukan perusahaan dengan hutang tentunya akan mempersulit perusahaan dalam mengmbalikan hutang dimasa yang akan datang. Sehingga hutang yang besar akan memperbesar pula perusahaan terkena *financial distress*. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H6a : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia
- H6b : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Malaysia
- H6c : *Leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Singapura

### **Pengaruh Profitabilitas terhadap *Financial Distress***

Hanifah (2013) meunjukkan bahwa bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kondisi *financial distress*. Semakin tinggi tingkat ROA berarti menunjukkan jika perusahaan berhasil dalam mengoptimalkan labanya. Perusahaan yang memiliki laba yang tinggi tentunya akan memiliki kondisi keuangan yang bagus. Hal ini tentunya akan mengundang para investor unuk turut berpartisipasi. Sehingga dengan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam menghasilkan laba maka akan memperkecil resiko terjadinya *financial distress*. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H7a : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Indonesia
- H7b : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Malaysia
- H7c : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *financial distress* di Singapura

### **Financial Distress di Indonesia, Malaysia, dan Singapura**

Indonesia, Malaysia, dan Singapura merupakan Negara yang berada di wilayah Asia Tenggara yang mana saat ini sedang diberlakukannya *ASEAN Economic Community (AEC)*. *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* telah

sepakat membentuk pasar tunggal yang bertujuan agar daya saing ASEAN meningkat sekaligus bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi. *ASEAN Economic Community (AEC)* membuat kompetisi antar negara menjadi ketat karena tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara, dan akuntan.

Penelitian antar Negara pernah dilakukan oleh Buhr dan Freedman (2001) dari University of Saskatchewan, Canada. Buhr dan Feedman (2001) menyatakan jika perusahaan di Canada lebih baik dibandingkan dengan Amerika Serikat dalam pengungkapan lingkungan. Sementara penelitian antar negara yang dilakukan di asia dilakukan oleh McGee (2008) dari Florida International University. McGee membandingkan *corporate governance* Negara asia Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietnam. Hal itu membuat sebuah pemikiran jika antara negara satu dengan negara lainnya tentunya memiliki perbedaan. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan Hipotesis:

- H8a : Terdapat perbedaan penerapan *financial distress* di Indonesia dan Malaysia  
H8b : Terdapat Perbedaan penerapan *financial distress* di Indonesia dan Singapura

### **Pengaruh *Financial Distress* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraud* di Indonesia**

Dalam penelitian yang dilakukan Aulia dan Fitriany (2013) menunjukkan jika *financial distress* memiliki pengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan cenderung melakukan manipulasi keuangan. Hal itu dilakukan agar perusahaan dapat terus menjaga keberlangsungan operasinya. Sehingga kemungkinan terjadinya *fraud* pada perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan akan lebih tinggi. Berdasarkan argumen diatas, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H9 : *Financial distress* berpengaruh positif terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* di Indonesia

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif yang menguji pengaruh efektivitas komite audit terhadap *financial distress*. Data yang digunakan berupa data sekunder yang bersumber dari [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) dan Singapore Exchange (SGX) tahun 2014-2015. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengukuran financial distress akan dilakukan dengan model Altman dan Springate (sensitifitas analisis). Model persamaan regresi linear berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Ln} \frac{FD}{1 - FD} &= FDi \\ &= \beta_0 + \beta_1 UKAi + \beta_2 IKAi + \beta_3 FPI + \beta_4 KKAi + \beta_5 LIKi + \beta_6 LEVi + \beta_7 PROi + ei \end{aligned}$$

Keterangan Persamaan Regresi Berganda:

- FD = *Financial Distress*  
 $\beta_0$  = Konstanta  
 $\beta_1$  UKA = Ukuran Komite Audit  
 $\beta_2$  IKA = Independensi Komite Audit

- $\beta_3$  FP = Frekuensi Pertemuan
- $\beta_4$  KKA = Kompetensi Komite Audit
- $\beta_5$  LIK = Likuiditas
- $\beta_6$  LEV = Leverage
- $\beta_7$  PRO = Profitabilitas
- $ei$  = *Disturbance error*

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis regresi logistik sederhana. Model regresi logistik yang digunakan melihat pengaruh ukuran *financial distress* terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Ln} \frac{FRA}{1 - FRA} = FRAi = \beta_0 + \beta_1 FDi + e$$

Keterangan Persamaan Regresi Berganda:

FRA = *Fraud*, diukur dengan M - Score

$\alpha_0$  = Konstanta

$\alpha_1$  FD = *Financial Distress*

e = *error term*

Penelitian ini juga menggunakan uji *independen sample t test* untuk mengetahui perbedaan penerapan *financial distress* di Indonesia dengan Malaysia dan Indonesia dengan Singapura.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan sampel seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), Kuala Lumpur *Stock Exchange* (KLSE) dan Singapore Stock Exchange (SGX). Tahun penelitian mencakup data pada tahun 2014-2015, hal ini dimaksudkan agar lebih mencerminkan kondisi saat ini. Berdasarkan metode *purposive sampling* yang telah ditetapkan pada bab III, maka diperoleh jumlah sampel sebanyak 124 (Indonesia), 138 (Malaysia), dan 98 (Singapura) perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria.

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis untuk perusahaan yang berada di Indonesia:

	Model	B	S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	UkuranKomiteAudit	-,092	,498	,034	1	,853
	IndependensiKomiteAudit	-2,218	2,356	,886	1	,347
	FrekuensiPertemuan	,034	,033	1,058	1	,304
	KompetensiKomiteAudit	19,504	23051,619	,000	1	,999
	Likuiditas	,067	,149	,200	1	,655
	Leverage	1,808	,716	6,384	1	,012
	Profitabilitas	-7,897	3,426	5,312	1	,021
	Constant	-20,649	23051,620	,000	1	,999

**Tabel 1:** Hasil Pengujian Regresi Logistik Perusahaan Indonesia

## Pengaruh Efektivitas Komite Audit...

60

**Tabel 2:**  
Hasil Pengujian Hipotesis Perusahaan Malaysia

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis untuk perusahaan yang berada di Malaysia:

		S.E.	Wald	Df	Sig.
	UkuranKomiteAudit	-16,973	5224,591	,000	1 ,997
	IndependensiKomiteAudit	,005	,028	,027	1 ,868
	FrekuensiPertemuan	-,079	,634	,016	1 ,900
	KompetensiKomiteAudit	1,434	40531,129	,000	1 1,000
	Likuiditas	-,192	,292	,432	1 ,511
	Leverage	-4,628	6,791	,464	1 ,496
	Profitabilitas	,614	6,191	,010	1 ,921
	Constant	47,795	45301,410	,000	1 ,999

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis untuk perusahaan yang berada di Malaysia:

**Tabel 2:**  
Hasil Pengujian Hipotesis Perusahaan Malaysia

		S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	UkuranKomiteAudit	,170	,630	,073	1 ,787
	IndependensiKomiteAudit	2,335	1,900	1,509	1 ,219
	FrekuensiPertemuan	,096	,199	,233	1 ,630
	KompetensiKomiteAudit	20,812	18988,365	,000	1 ,999
	Likuiditas	-,039	,020	3,940	1 ,047
	Leverage	2,159	,827	6,816	1 ,009
	Profitabilitas	-,423	,574	,542	1 ,462
	Constant	-24,022	18988,365	,000	1 ,999

Berikut adalah hasil pengujian hipotesis untuk perusahaan yang berada di Singapura:

**Tabel 3**  
Hasil Pengujian Hipotesis Perusahaan Singapura

		S.E.	Wald	Df	Sig.
Step 1 <sup>a</sup>	UkuranKomiteAudit	,170	,630	,073	1 ,787
	IndependensiKomiteAudit	2,335	1,900	1,509	1 ,219
	FrekuensiPertemuan	,096	,199	,233	1 ,630
	KompetensiKomiteAudit	20,812	18988,365	,000	1 ,999
	Likuiditas	-,039	,020	3,940	1 ,047
	Leverage	2,159	,827	6,816	1 ,009
	Profitabilitas	-,423	,574	,542	1 ,462
	Constant	-24,022	18988,365	,000	1 ,999

## Pembahasan

### a. Hubungan Jumlah Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Komite audit memiliki tugas pokok untuk membantu dewan komisaris menjalankan fungsi pengawasan terhadap kinerja perusahaan. Adanya komite audit menjadi penting sebagai salah satu perangkat utama penerapan *good corporate governance*. Hal itu juga telah diatur dalam Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-29/PM/2004 pada tanggal 24 September 2004 memberikan persyaratan keanggotaan komite audit (Anggarini, 2010). Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{1a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{1b}$ ) dan Singapura ( $H_{1c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) model Springate dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{1b}$ ) hipotesis ditolak,

sementara dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{1c}$ ) menunjukkan adanya pengaruh sehingga hipotesis diterima.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elyanto (2013) Nuresa (2013), dan Kristanti (2012) bahwa jumlah komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Baik di Indonesia, Malaysia, dan Singapura, variabel jumlah komite audit yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan semakin banyak jumlah komite audit akan mempersulit pengambilan keputusan karena masing-masing anggota memiliki pendapat dan pemikiran yang berbeda-beda. Banyaknya jumlah komite audit juga akan menyebabkan kurang fokus dalam menghadapi masalah yang akan muncul tentunya dalam hal partisipasi menangani masalah tersebut.

b. Hubungan Independensi Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Peran komite audit adalah untuk menjaga organisasi melalui kewenangannya untuk mempertanyakan manajemen puncak mengenai cara tanggung jawab pelaporan keuangan yang ditangani, serta memastikan bahwa tindakan perbaikan yang diambil benar. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{2a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate hipotesis diterima, sehingga menunjukkan adanya pengaruh.

Penerimaan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yudha (2014). Variabel independensi anggota komite audit yang berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan karena suatu perusahaan memiliki proporsi dewan komisaris independen yang tinggi, maka mekanisme pengawasan akan berjalan lebih independen dan bebas dari benturan kepentingan manajer. Peran dewan komisaris dalam pelaksanaan *corporate governance* adalah mengawasi manajemen dalam melaksanakan tugasnya. Independensi dewan komisaris merupakan faktor yang mempengaruhi efektifitas dan efisiensi pengawasan yang dilakukan olehnya, sehingga jumlah komisaris yang independen dalam struktur dewan komisaris menentukan kekuatan independensi pengawasan yang dilakukan terhadap manajemen.

Istilah independen dalam konteks Malaysia mengacu pada dua aspek penting, kemerdekaan dari manajemen dan kemerdekaan dari pemegang saham yang signifikan. Kode Malaysia Revisi Tata Kelola Perusahaan 2007 memperkuat keinginan kemerdekaan komite audit oleh tidak termasuk direktur eksekutif dari keanggotaan (Choy, *et al.* 2011). Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{2b}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Begitu juga dengan hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{2c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini yang menggunakan model Altman sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Elyanto (2013) Nuresa (2013), dan Kristanti (2012) bahwa independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Baik di Indonesia, Malaysia, maupun Singapura, variabel independensi anggota komite audit yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan karena independensi anggota komite audit masih diragukan dalam hal memberikan pengawasan dan pengendalian internal. Penunjukan yang masih belum jelas dan terbuka juga dapat mengurangi independensi karena ada kemungkinan jika anggota yang dipilih masih memiliki hubungan darah. Hal ini membuat para pemegang saham akan merasa dirugikan dan menarik sahamnya yang akan memberikan masalah keuangan pada perusahaan.

- c. Hubungan Frekuensi Pertemuan Komite Audit terhadap *Financial Distress*
- Komite audit yang menyelenggarakan pertemuan lebih sering akan memberikan pengawasan dan pemantauan kegiatan keuangan yang efektif, hal itu dapat meliputi persiapan dan pelaporan informasi keuangan perusahaan (Nuresa, 2013). Pertemuan yang diselenggarakan ini ditetapkan oleh komite audit sendiri dan dilakukan sesuai dengan ketentuan rapat dewan komisaris yang ditentukan dalam anggaran dasar perusahaan. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{3a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{3b}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Begitu juga dengan Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{3c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Patenrengi (2013) bahwa frekuensi pertemuan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Baik di Indonesia, Malaysia, maupun Singapura, variabel frekuensi pertemuan yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan menunjukkan berapapun frekuensi pertemuan komite audit dalam suatu perusahaan tidak mampu dalam menghindari perusahaan mengalami kesulitan keuangan.

- d. Hubungan Pengetahuan Keuangan Komite Audit terhadap *Financial Distress*

Pengetahuan keuangan dapat didefinisikan seperti, memahami masalah-masalah audit serta prosedur audit yang diusulkan untuk mengatasi resiko, memahami penilaian audit dan menguasai standar akuntansi yang baik. Ekspektasi pasar bahwa keahlian keuangan anggota komite audit berguna dalam melaksanakan peran mereka sebagai pemantau keuangan. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{4a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Di Malaysia anggota komite audit dengan pengalaman dan pengetahuan dalam pelaporan keuangan dan audit lebih mungkin untuk membuat penilaian ahli daripada mereka yang tidak (Choy, *et al.* 2011). Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{4b}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{4c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Kristanti (2012) bahwa pengetahuan keuangan tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Baik di Indonesia, Malaysia, maupun Singapura, variabel pengetahuan komite audit yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan karena kewenangan komite audit dibatasi hanya sebagai alat bantu dewan komisaris yang tidak memiliki wewenang untuk melakukan tindakan apapun, kecuali untuk hal yang telah ditetapkan oleh dewan komi-

saris, seperti mengevaluasi dan menentukan komposisi auditor eksternal dan memimpin investigasi kasus.

e. Hubungan Rasio Likuiditas terhadap *Financial Distress*

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendek perusahaan. kewajiban jangka pendek yang lebih besar dari pada aset lancarnya akan membuat perusahaan tidak dapat membayar tagihan kewajiban lancarnya yang dapat terjadi sewaktu-waktu, sehingga perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan yang dapat memicu munculnya hutang baru untuk menutup kewajiban lancar yang jatuh tempo (Hanifah, 2013).

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{5a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{5b}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{5c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraeni (2014), Krisnayanti (2014), dan Hanifah (2013) bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Baik di Indonesia, Malaysia, maupun Singapura, variabel likuiditas yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan karena ada perusahaan yang memiliki kewajiban lancar rendah sehingga tidak mempengaruhi konsisi perusahaan. Perusahaan yang memiliki kewajiban lancar yang lebih rendah biasanya lebih memilih kewajiban jangka panjang.

f. Hubungan Rasio *Leverage* terhadap *Financial Distress*

Analisis *leverage* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayarkan hutang baik itu jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan yang terlalu sering menggunakan hutang untuk membiayai kegiatan usahanya akan menimbulkan resiko dalam melunasi hutang-hutangnya. Hutang akan menimbulkan kewajiban perusahaan untuk membayarkan keseluruhan jumlah hutang ditambah bunga dari hutang meminjamkan tambahan dana sehingga menuntut manajer untuk meningkatkan rasio hutang dengan meminjam tambahan dana.

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{6a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis diterima, sehingga terdapat adanya pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan ada pengaruh sehingga hipotesis diterima. Penerimaan hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat (2014) dan Hanifah (2013) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Variabel *leverage* yang berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan karena semakin besar rasio *leverage* maka semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi *financial distress* pada perusahaan. *Leverage* yang tinggi berarti memiliki resiko yang tinggi karena aktiva perusahaan yang digunakan tidak bisa menutupi total hutangnya sehingga perusahaan memiliki tanggung jawab lebih untuk melunasi atau menutupi hutangnya. Tingginya angka rasio *leverage* menandakan kondisi perusahaan yang tidak baik karena biaya yang digunakan untuk aset perusahaan semakin besar, sehingga menimbulkan adanya potensi *financial distress*. Sehingga ini berarti semakin besar kegiatan perusahaan yang dibiayai oleh utang semakin besar pula kemungkinan terjadinya kondisi

*financial distress*, akibat semakin besar kewajiban perusahaan untuk membayar utang tersebut.

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{6b}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Penolakan hasil ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Krisnawanti (2014) dan Anggraeni (2014). Variabel leverage yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini kemungkinan karena perusahaan yang memiliki nilai *leverage* tinggi belum tentu memiliki beban yang tinggi sehingga laba yang dihasilkan rendah, akan tetapi dimungkinkan nilai *leverage* yang tinggi tidak diikuti beban yang semakin tinggi sehingga perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dan tidak terkena *financial distress*.

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{6c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis diterima, sehingga terdapat adanya pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

g. Hubungan Profitabilitas terhadap *Financial Distress*

Profitabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam setiap perusahaan memiliki kemampuan berbeda dalam menghasilkan labanya, karena tentunya setiap perusahaan memiliki komponen dan karakteristik yang berbeda. Indikator profitabilitas dalam penelitian ini adalah *return on asset*. *Return on asset* yang tinggi menunjukkan efisiensi aset yang tinggi, artinya perusahaan dapat memaksimalkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan tersebut (Widarjo dan Doddy, 2009).

Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Indonesia ( $H_{5a}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Malaysia ( $H_{5b}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak. Hasil uji logistik dengan sampel perusahaan Singapura ( $H_{5c}$ ) yang dilakukan dengan menggunakan model Altman hipotesis ditolak, sehingga tidak ada pengaruh. Pengujian tambahan (sensitivitas analisis) dengan model Springate juga menunjukkan tidak ada pengaruh sehingga hipotesis ditolak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hidayat (2014) dan Hanifah (2013) bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Baik di Indonesia, Malaysia, ataupun Singapura, variabel profitabilitas yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini disebabkan karena baik besar atau kecilnya rasio antara laba dengan aktiva dan modal yang menghasilkan laba tersebut tidak dapat mempengaruhi atau meminimalisasi terjadinya kondisi perusahaan.

h. Perbedaan antara Indonesia, Malaysia, dan Singapura

Indonesia, Malaysia, dan Singapura merupakan Negara yang berada di wilayah Asia Tenggara yang mana saat ini sedang diberlakukannya *ASEAN Economic Community (AEC)*. *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* telah sepakat membentuk pasar tunggal yang bertujuan agar daya saing ASEAN meningkat sekaligus bisa menyaingi Cina dan India untuk menarik investasi. *ASEAN Economic Community (AEC)* membuat kompetisi antar negara menjadi ketat karena tidak hanya membuka arus perdagangan barang atau jasa, tetapi pasar tenaga kerja profesional, seperti dokter, pengacara, dan akuntan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kondisi ekonomi tiap negara.

Dalam penelitian ini ditemukan adanya perbedaan *financial distress* antara perusahaan Indonesia dengan perusahaan Malaysia dan perusahaan Indonesia dengan perusahaan Singapura. Terjadinya masalah keuangan perusahaan dapat dipengaruhi karena berbagai penyebab, misalnya kerugian terus-menerus, penurunan penjualan, bencana alam yang merusak aset perusahaan, sistem tata kelola perusahaan yang tidak baik, bahkan kondisi krisis yang dipicu perekonomian negara yang tidak stabil. Perusahaan yang kuat dan berpengalaman akan semakin mendapatkan keuntungan, sedangkan pada perusahaan yang baru tumbuh atau yang masih bersekala nasional akan sangat sulit untuk bersaing dengan perusahaan asing yang membuat perusahaan itu sangat rawan mengalami krisis keuangan. Perbedaan sistem pemerintahan pada tiap-tiap negara, perbedaan kepentingan antara perusahaan multinasional dengan perusahaan nasional menjadi dasar adanya kondisi keuangan yang berbeda dari setiap negara. Disisi lain adanya perbedaan SDM, budaya serta stabilitas ekonomi dan politik memiliki implikasi tersendiri terhadap kinerja perusahaan dan perbankan, yang dapat menimbulkan adanya perbedaan kinerja antar negara juga memberikan dampak pada kondisi keuangan. Penelitian yang dilakukan Sihombing (2013) menjelaskan masih rendahnya tingkat saling isi mengisi dalam kegiatan ekonomi, serta perbedaan tingkat Produk Nasional Bruto (PNB) di antara negara-negara anggota ASEAN.

i. Hubungan *Financial Distress* terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraud* di Indonesia

*Fraud* sendiri adalah tindakan kecurangan yang dapat dilakukan tidak hanya orang dalam perusahaan tetapi juga dapat dilakukan oleh pihak luar (Soleman, 2013). *Fraud* (kecurangan) yang terjadi pada organisasi biasanya disebabkan oleh lemahnya control yang dilakukan oleh manajemen, disamping itu *fraud* juga disebabkan oleh tiga komponen yang biasanya disebut dengan *fraud triangle* yaitu: insentif/tekanan, kesempatan dan sikap (Soleman, 2013). Sehingga setiap tindakan *fraud* dapat dipicu oleh sebuah kondisi dan perilaku yang mendasarinya.

Hasil uji logistik menunjukkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *fraud* baik dari model Altman ataupun Springate yang berarti hasil penelitian menolak hipotesis kesembilan ( $H_9$ ). Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Aulia dan Fitriany (2013) bahwa *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *fraud*. Carcello dan Nagy (2004) juga menilai bahwa terdapat hubungan yang positif antara *fraud* dengan permasalahan keuangan. Namun mereka tidak berhasil menemukan hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut. Sehingga *financial distress* tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud*.

Variabel *financial distress* yang tidak berpengaruh dalam penelitian ini menunjukkan bahwa suatu perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan belum tentu melakukan kecurangan untuk menutupi kondisi keuangannya.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pengujian data dalam penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Indonesia, Malaysia, dan Singapura; Independensi komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Indonesia, Malaysia, dan Singapura; Jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Indonesia, Malaysia, dan Singapura; Keahlian keuangan komite audit tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di

Indonesia, Malaysia, dan Singapura; Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Indonesia, Malaysia, dan Singapura; Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Indonesia, Likuiditas tidak berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman dan Springate di Malaysia, Likuiditas berpengaruh terhadap *financial distress* yang diukur dengan model Altman di Singapura; *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud*; Terdapat perbedaan penerapan *financial distress* di Indonesia dan Malaysia; Terdapat Perbedaan penerapan *financial distress* di Indonesia dan Singapura.

Berdasarkan hasil penelitian ini terdapat beberapa saran untuk perbaikan penelitian kedepannya sebagai berikut: Menambah jumlah sampel penelitian dengan memanjangkan periode waktu penelitian agar hasil penelitian dapat lebih mencerminkan kondisi yang sesungguhnya, Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan variabel yang lebih luas, misalkan menambah beberapa proksi dari GCG, Penelitian selanjutnya sebaiknya membandingkan pengukuran model Altman, Springate, Zmijewski dalam pengukuran *financial distress*, Penelitian selanjutnya diharapkan juga membandingkan pengaruh yang ditimbulkan *Financial distress* tidak berpengaruh terhadap kemungkinan terjadinya *fraud* di negara lain, Penelitian selanjutnya diharapkan bisa membandingkan dengan negara lain yang masih serumpun (studi komparatif).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Agusti, Chalendra Prasetya, 2013, "Analisis Faktor yang Mempengaruhi Kemungkinan Terjadinya *Financial Distress*", *Skripsi*, S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Aulia, Ruri dan Fitriany, 2013, "Pengaruh Spesialisasi Auditor, Ukuran Kap, Prediksi Kebangkrutan, Dan Ketidakstabilan Profitabilitas Terhadap Kemungkinan Terjadinya *Fraud* Pada Laporan Keuangan", Fakultas Ekonomi. Universitas Indonesia. Simposium Nasional Akuntansi XVI. Manado, 25-28 September 2013
- Buhr, Nola dan Martin Freedman, 2001, "*Culture, Institutional Factors and Differences in Environmental Disclosure Between Canada and the United States*", *Critical Perspectives on Accounting*, Volume 12, Issue 3, Pages.
- Choy, SLW., J Munusamy, S Chelliah, A Mandary, 2011, "*Effects Of Financial Distress Condition On The Company Performance: A Malaysian Perspective*", *Review of Economics & Finance*.
- Cohen, J.R., Krishnamoorthy, G. and Wright, A.M, 2009, Corporate Governance in the Post Sarbanes-Oxley Era: Auditor Experiences, *Contemporary Accounting Research*, forthcoming.
- Fachrudin, Khaira Amalia, 2008, Faktor-Faktor yang Meningkatkan Peluang Survive Perusahaan Kesulitan Keuangan, *Jurnal Manajemen bisnis*, Vol. 1, No. 1.
- Forum for *Corporate Governance* in Indonesia (FCGI), 2002, *Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam Pelaksanaan Corporate Governance (Tata Kelola Perusahaan)*. Jakarta: FCGI.
- Fung, Laurence dan Ip-wing Yu, 2009, "A Study On The Transmission Of Money Market Tensions In EMEAP Economies During The Credit Crisis Of 2007 – 2008", Hong Kong Monetary Authority.
- Hanifah, Oktita Earning, 2013, "Pengaruh Struktur *Corporate Governance* Dan *Financial Indicators* Terhadap Kondisi *Financial Distress*", *Skripsi*, S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.

- Haspari, Evanny Indri, 2012, "Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di BEI", Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, JDM Vol. 3, No. 2, 2012.
- Hidayat, Muhammad Ari, 2014, "Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur Di Indonesia", *Skripsi*, S1 Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro Semarang.
- Iramani, Rr, 2007, Ownership Structure And Industry Relative Ratios As Predictor Variable In The Financial Distress Mode, *Jurnal Bisnis dan Manajemen* Vol 1 (1).
- Kristanti, Martina Eny, 2012, "Pengaruh Karakteristik Komite Audit Pada Kondisi *Financial Distress* Perusahaan", *Diponegoro Journal Of Accountin*, Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012.
- Legatum Institute, 2015, "The Legatum Prosperity Index Rankings 2015", [www.li.com](http://www.li.com) [www.prosperity.com](http://www.prosperity.com).
- Mcgee, Robert W, 2008, "Corporate Governance In Asia: A Comparative Study Of Indonesia, Malaysia, Thailand And Vietnam", Florida International University.
- Nuresa, Ardina, 2013, "Pengaruh Efektivitas Komite Audit Terhadap *Financial Distress*", *Diponegoro Journal Of Accounting*, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2013.
- Platt, H dan M. Platt, 2002, Predicting Corporate Financial Distress: Reflections on Choice Based Sample Bias, "*Journal of Economics and Finance*, Vol. 26, No. 2.
- Rahmat, M.M., Takiyah M.I., and N.M. Saleh, 2008, "Audit Committee Characteristics in Financially Distressed and Non-distressed Companies", *Managerial Auditing Journal*, Vol. 24, No.7.
- World Economic Forum, 2014, The Global Competitiveness Report 2014–2015, <http://reports.weforum.org/global-competitiveness-report>.

